

Kebertahanan Upacara *Ngaro* di Banjar Medura, Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan

I Gusti Agung Sagung Istri Tantri Apsari*, Ida Ayu Alit Laksmiwati, Putu Karina Pravitasari

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
[sagungistrantri@gmail.com] [alit_laksmiwati@unud.ac.id]

[karina.pravitasari@unud.ac.id]

Denpasar, Bali, Indonesia

***Corresponding Author**

Abstract

Traditional ceremonies embody profound cultural significance for their supporting communities, serving as cultural heritage that must be preserved. The ngaro ceremony represents a tradition continuously maintained by the Banjar Medura community in Sanur Kauh Village as a thanksgiving offering to Dewa Baruna. This study aims to examine the existence of the ngaro ceremony and explore the functions and meanings embedded within it. Data were obtained through a qualitative approach employing ethnographic methods. Data collection utilized interview techniques, observation, and literature review. To analyze the research problem, this study employed Structural Functionalism Theory and Symbolic Interpretation Theory. The findings reveal that the continuity of the ngaro ceremony remains preserved through cultural transmission from generation to generation. The ngaro ceremony comprises three stages: preparation, climax, and closing phases. The ngaro ceremony possesses manifest functions, namely religious and cultural preservation functions, while its latent functions include solidarity and economic functions. The ngaro ceremony also encompasses religious and social meanings.

Keywords: Resilience, Ngaro Ceremony, Function, Meaning

Abstrak

Upacara adat memiliki nilai yang sarat makna bagi masyarakat pendukungnya, sehingga menjadi warisan budaya untuk dilestarikan. Upacara *ngaro* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Banjar Medura di Desa Sanur Kauh sebagai persembahan syukur kepada Dewa Baruna. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi upacara *ngaro* serta menggali fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Data diperoleh melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi pustaka. Untuk membedah permasalahan, digunakan Teori Fungsionalisme Struktural dan Teori Interpretasi Simbolik. Hasil penelitian menemukan bahwa keberlangsungan upacara *ngaro* tetap terjaga hingga saat ini melalui transmisi budaya dari generasi ke generasi. Upacara *ngaro* terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, puncak, dan tahap penutup upacara *ngaro*. Upacara *ngaro* memiliki fungsi manifes, yaitu fungsi religius dan pelestarian budaya, sedangkan fungsi laten, yaitu fungsi solidaritas dan ekonomi. Upacara *ngaro* juga mengandung makna religius dan makna sosial.

Kata kunci: Kebertahanan, Upacara *Ngaro*, Fungsi, Makna

PENDAHULUAN

Modernisasi erat kaitannya dengan kemajuan teknologi yang dapat mengubah pola hidup masyarakat dari yang bersifat tradisional menjadi lebih modern. Kemajuan teknologi ini turut memberikan pengaruh masuknya nilai-nilai budaya asing yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal yang telah mengakar dalam masyarakat. Fenomena ini menghadirkan ancaman bagi tradisi lokal melalui praktik budaya tradisional yang mulai ditinggalkan dan hilangnya unsur budaya nenek moyang (Jadidah *et al.*, 2023).

Manusia dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang erat. Kebudayaan dalam masyarakat perlu dipertahankan dan manusia sebagai pelaku budaya serta anggota masyarakat berperan penting untuk itu. Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Karena memiliki keunikannya tersendiri yang mengandung nilai dan makna bagi penganutnya, upacara pada suatu daerah menjadi warisan budaya yang patut di pertahankan. Sebagaimana yang termuat dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengenai Warisan Budaya Takbenda (WBTb) yang diatur dalam UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, beserta objek-objeknya.

Warisan budaya tak benda atau *intangible cultural heritage* adalah kebudayaan yang tidak dapat dipegang dan sifatnya dapat berlalu lalang dan hilang. Salah satu warisan budaya yang masuk dalam WBTb Indonesia adalah upacara *ngaro* yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Medura, Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan. Upacara *ngaro* masih dijaga dan dipertahankan sebagai budaya yang unik dan berharga bagi masyarakat pemiliknya. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Medura, Desa Sanur Kauh sebagai sujud

syukur persembahkan kepada Dewa Baruna sebagai entitas yang menguasai lautan dalam keyakinan masyarakat Hindu di Bali.

Upacara *ngaro*, menurut asal-usulnya dibawa oleh seorang adipati Madura bernama Arya Kuda Pinolih. Dijelaskan oleh Bintang (2017), mulanya upacara *ngaro* diadakan di Madura oleh seorang raja yang bernama Arya Kuda Pinolih. Upacara *ngaro* dilaksanakan di tengah laut Pantai Karang ketika air laut surut. Upacara tersebut dilaksanakan pada hari tengah malam tanpa menggunakan gamelan gong. Hingga saat ini, seluruh elemen yang berada di dalam upacara *ngaro*, baik peralatan yang digunakan, rentetan prosesi, dan nilai-nilai luhur tidak ada yang berubah. Upacara *ngaro* memiliki nilai historis dan spiritual yang sangat tinggi bagi masyarakat pemiliknya, tidak hanya sebagai upacara keagamaan, tetapi juga sebagai manifestasi dalam merepresentasikan sebuah identitas budaya yang unik.

Dalam konteks modernisasi yang mengancam homogenisasi budaya, keberadaan upacara *ngaro* menjadi benteng ketahanan budaya lokal. Penelitian tentang eksistensi upacara *ngaro* menjadi penting, mengingat ancaman kepunahan yang dihadapi oleh banyak tradisi budaya di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi upacara *ngaro* di Banjar Medura, Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan. Tak hanya itu, penelitian ini menyelami prosesi upacara *ngaro* untuk memahami fungsi dan makna dalam tradisi tersebut bagi masyarakat Banjar Medura. Kajian tentang upacara *ngaro* sejauh ini masih jarang dilakukan oleh kalangan peneliti, sehingga hasil penelitian ini mencoba memberikan pemahaman melalui deskripsi secara antropologis mengenai upacara *ngaro*.

METODE

Lokasi penelitian dilaksanakan di Banjar Medura, Desa Sanur Kauh, Denpasar Selatan. Banjar Medura memiliki upacara unik yang dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu upacara *ngaro* yang dilaksanakan dengan tujuan sujud syukur kepada Dewa Baruna. Upacara ini dilaksanakan di Tengah Laut Pantai Karang pada saat air laut sedang surut.

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data primer dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur berupa buku, artikel jurnal, dan bahan ajar. Informan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive*, Menurut Maxwell (dalam Firmansyah & Dede, 2022) *purposive* yaitu pemilihan informan secara sengaja dengan anggapan bahwa informan mampu memberikan informasi yang relevan yang kemungkinan tidak dapat diperoleh dari informan lain secara acak. Dalam penelitian ini, informan yang digunakan sebagai unit analisis adalah masyarakat Dalem Medura.

Untuk mengkaji permasalahan ini, diterapkan Teori Fungsionalisme Struktural oleh Robert K. Merton (dalam Demartoto, tt). Teori ini diterapkan untuk menganalisis fungsi-fungsi yang dihasilkan dari upacara *ngaro*, meliputi fungsi manifest, fungsi laten, bahkan disfungsi atau ketimpangan dalam fungsi. Teori selanjutnya adalah Teori Interpretasi Simbolik oleh Clifford Geertz. Geertz (dalam Fitriana *et al.*, 2023: 169) mengatakan bahwa budaya memerlukan kajian mendalam terhadap simbol-simbol untuk memperoleh makna yang cukup representatif. Dalam penelitian ini digunakan dalam tujuan memahami sebuah proses kebudayaan

dengan menginterpretasikan dan menerjemahkan guna mencapai pemahaman makna pada setiap prosesi dalam upacara *ngaro* bagi masyarakat Dalem Medura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Upacara *Ngaro*

Asal-usul upacara *ngaro* erat kaitannya dengan kedatangan Arya Kuda Pinolih ke tanah Bali. Arya Kuda Pinolih di masa kekuasaannya pernah menggelar upacara penebusan dosa leluhur. Pelaksanaan upacara ini mengundang raja Bali yang pada saat itu dipimpin oleh Dalem Ketut Sri Kepakisan. Terbitlah keinginan raja Bali mengundang Arya Kuda Pinolih untuk menghadiri upacara Bhiseka Atitiwa Arjuna. Upacara ini adalah upacara *yadnya* yang dilaksanakan dengan tujuan menghormati dan mensucikan roh leluhur.

Dalam perjalanan Dalem Ketut Sri Smara Kepakisan bersama dengan Arya Kuda Pinolih menuju pulau Bali, keris Raja Bali jatuh ke dalam lautan. Adipati Madura dengan sigap menceburkan dirinya ke dalam lautan untuk membantu Raja Dalem Bali menemukan kerisnya sembari berucap janji bahwa di mana pun keris itu ditemukan, maka di sanalah ia akan mendirikan *parahiyangan* atau pura.

Tidak lama dari janji itu dilontarkan, datang seekor ikan *cucul* (sejenis ikan barakuda) menghampiri adipati Madura seraya menghantarkannya ke tempat di mana keris itu berada. Adipati Madura diantar menuju perairan Pantai Karang Intaran Sanur, disanalah keris Raja Bali ditemukan. Adipati Madura meminta izin untuk mendirikan parahiyangan di sekitar Pantai Karang dengan nama Pura Tengahin Segara. Adipati Madura berjanji untuk tidak mengonsumsi ikan *cucul* sebagai tanda balas budi atas bantuan yang telah diterimanya.

Arya Kuda Pinolih melakukan *medwijati* (lahir untuk kedua kalinya)

pada *purnamaning sasih karo* atau bulan purnama di bulan kedua pada kalender Bali bertempat di Pura Tengahin Segara menjadi seorang Bhagawan. Kegiatan ini dilaksanakan sekaligus menetapkan hari *piodalan* di Pura Tengahin Segara yang jatuh pada *purnamaning sasih karo*. Namun seiring berjalannya waktu, mengalami perubahan waktu pelaksanaan upacara yang mulanya dilaksanakan pada *purnamaning sasih karo* menjadi *purnamaning sasih kapat* atau sekitar bulan oktober. Pergeseran pelaksanaan upacara ini dikarenakan kondisi alam yang tidak mendukung, khususnya air laut yang semakin pasang pada bulan itu. Sebagai respons dari kendala ini, dilaksanakan upacara *nyajang* dengan tujuan permohonan pergantian waktu pelaksanaan ke *purnamaning sasih kapat*.

Arya Kuda Pinolih berencana untuk kembali ke tanah Madura melanjutkan kewajibannya menjadi Adipati Madura. Maka sebelum melakukan perjalanannya, beliau melakukan perjanjian bersama dengan istri dan anak-anaknya, bahwa seluruh keturunannya kelak tidak boleh mengonsumsi bahkan memelihara hewan babi. Hal ini disebabkan oleh pada saat melakukan *semadi* di Gunung Kembar (Gunung Lempuyang), beliau dilindungi oleh seekor babi sehingga terhindar dari ancaman binatang buas.

Babad Purwa Wangsa Arya Medura dalam buku WBTb (Warisan Budaya Tak Benda), berisikan pesan Arya Kuda kepada keturunannya untuk melaksanakan upacara pemujaan terhadap leluhur di tempat pemujaan yang beliau buat. Tak hanya itu, beliau juga dikatakan juga bahwa dalam pemujaan tersebut perlu membawa sarana pemujaan berupa *siwa upakarana* sebagai salah satu bentuk berhasilnya upacara yang dilaksanakan. *Siwa upakarana* tersebut dipercaya sebagai simbol atau perwakilan dirinya sudah

datang untuk memimpin upacara yang dilaksanakan.

Kebertahanan Upacara *Ngaro*

Kebertahanan upacara *ngaro* tidak lepas dari peran aktif masyarakat dalam menjaga kemurnian nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Dalem Medura konsisten melaksanakan upacara *ngaro* untuk menunjukkan adanya kontinuitas tradisi yang kuat dan tidak terputus, bahkan dalam kondisi menantang, seperti perubahan cuaca atau kesibukan kehidupan modern. Dengan hal ini, kebertahanan upacara *ngaro* tidak hanya menjadi bukti kekuatan budaya miliknya, tetapi juga mencerminkan ketangguhan identitas komunitas yang terus hidup melalui solidaritas, keyakinan, dan penghormatan terhadap warisan leluhur.

Dengan eksistensi upacara *ngaro* yang masih terjaga hingga saat ini, terdapat beberapa tantangan dalam mempertahankan elemen-elemen yang ada di dalamnya. Salah satu tantangan utamanya adalah pergeseran pola pikir di kalangan generasi muda.

Adanya perubahan dalam pelaksanaan nilai-nilai kesakralan, khususnya dalam pembuatan *banten*. Pada saat dahulu, suasana saat menyiapkan *banten* dan pelaksanaan upacara sangat dijaga kesuciannya, salah satunya dengan menjaga ketenangan dan menghindari percakapan yang tidak perlu. Berbicara saat membuat *banten* dianggap dapat mengganggu kesucian proses tersebut. Namun, seiring waktu praktik tersebut mulai mengalami pergeseran. Suasana saat membuat *banten* tidak lagi setenang dulu, saat ini sudah dibarengi dengan percakapan santai dan candaan. Adapun salah satu faktornya ialah jumlah orang tua atau tokoh adat yang dulunya tegas menjaga aturan mulai berkurang, baik karena usia

maupun karena enggan menegur generasi muda demi menghindari konflik sosial.

Selain tantangan dalam pergeseran pola pikir, masyarakat Dalem Medura juga menghadapi tantangan lain, yaitu dalam mempertahankan bentuk tradisional sarana upacara. Terdapat sikap adaptif masyarakat Dalem Medura terkait pelaksanaan upacara *ngaro*. Di era modern, masyarakat menghadapi perubahan gaya hidup dan akses terhadap teknologi. Masyarakat Dalem Medura yang tidak bersikap kaku dalam penggunaan sarana upacara, terutama jika terdapat kerusakan. Namun, terdapat prinsip dasar yang tetap dijaga, yaitu mereka tetap berusaha mempertahankan bentuk, bahan, dan cara pembuatan yang sesuai dengan tradisi leluhur.

Hal serupa juga terjadi pada pemilihan buah yang digunakan dalam *banten* upacara *ngaro*. Jika dahulu buah-buahan yang digunakan dalam upacara haruslah jenis buah tertentu, kini masyarakat Dalem Medura menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Penggunaan buah-buahan lokal tetap menjadi prioritas. Namun, dalam praktiknya, ketersediaan buah lokal sering kali menjadi kendala, terutama ketika waktu pelaksanaan upacara tidak bertepatan dengan musim panen buah tersebut. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat diperbolehkan untuk mengganti buah yang sulit ditemukan dengan jenis lain, asalkan masih tergolong buah lokal dan memiliki kemiripan dengan buah aslinya.

Prosesi Upacara *Ngaro*

Sebelum memasuki upacara puncak, terdapat tahapan penting yang menjadi bagian awal dari keseluruhan rangkaian prosesi, yaitu upacara *ngentenin*. Upacara ini dilaksanakan satu bulan sebelum upacara *ngaro*, tepatnya pada *puornamaning sasih ketiga* atau hari

puornama pada sekitar bulan September dalam kalender masehi.

Upacara *ngentenin* dilaksanakan di Pura Dalem Kembar Medura, dengan tujuan *mapekeling* atau mengingatkan kepada Dewa Baruna bahwa bulan selanjutnya akan dilaksanakan upacara *ngaro*. Selain itu juga sebagai permohonan agar upacara *ngaro* yang akan dilaksanakan dijauhkan dari berbagai halangan, seperti agar air laut tidak besar, juga agar segala perlengkapan *banten* yang dibutuhkan dapat didapatkan dengan mudah.

Setelah rangkaian upacara *ngentenin* selesai dilaksanakan, prosesi selanjutnya memasuki tahap puncak, yaitu upacara *ngaro*. Upacara *ngaro* dilaksanakan pada *puornamaning sasih kapat* atau pada bulan Oktober dalam kalender masehi. Upacara *ngaro* dilaksanakan di Pura Dalem Kembar Medura dan Pura Tengahin Segara yang diakhiri di Pura Pererepan.

Adapun rangkaian persiapan untuk pelaksanaan upacara *ngaro*, sebagai berikut, pembersihan alat-alat yang akan digunakan dengan cara dicuci lalu di jemur dan diberikan *pamor* dengan tanda *tapak dara*. Proses pembersihan ini bertujuan untuk menghilangkan segala kotoran, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, sehingga peralatan yang digunakan dalam keadaan bersih dan suci. Selanjutnya, pembersihan Pura Tengahin Segara yang bertempat di tengah laut Pantai Karang. Pura ini berupa batuan karang yang akan terlihat jika air laut sedang surut. Pembersihan dilakukan dengan mengecek apabila batu karang dirasa sudah mulai terkikis oleh air laut, maka dilakukanlah perapian pura dengan cara menumpuk kembali batu karang dengan batu karang lainnya. Pembersihan juga dilakukan dengan membersihkan jalur perlintasan dari pesisir hingga Pura Tengahin Segara.

Dilanjutkan dengan *mejaitan*. Seluruh *banten* yang akan digunakan

merupakan hasil buatan masyarakat Dalem Medura, maka *mejaitan* dilakukan secara perlahan mulai tiga hari sebelum hari puncak di Pura Dalem Kembar. Persiapan dilanjutkan dengan mengumpulkan bahan-bahan untuk keperluan pembuatan *banten*. Pada siang hari tepatnya di hari puncak upacara *ngaro*. Masyarakat laki-laki akan menuju Pura Tengahin Segara untuk memasang penjor yang telah dibuat. Terakhir adalah pembuatan *Banten* yang dilaksanakan pada pukul 18.00 WITA. Pembuatan *banten* dilakukan di hari puncak dengan tujuan *banten* yang akan dihaturkan tidak terkena lalat dan sinar matahari.

Memasuki tahap puncak yakni upacara *ngaro*, sebelum dimulai, masyarakat Dalem Medura akan melaksanakan *meprayascita* dengan *tirta* untuk membersihkan diri dari segala hal *cuntaka* atau *sebel*. Sekitar pukul 12.00 WITA, seluruh masyarakat Dalem Medura yang akan mengikuti upacara *ngaro* berkumpul di Pura Dalem Kembar sebagai titik awal rangkaian pelaksanaan upacara. Sebelum memulai perjalanan, akan dilaksanakan persembahyangan sebagai bentuk permohonan izin kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar diberikan kelancaran serta keselamatan selama perjalanan menuju Pura Tengahin Segara. Seluruh *banten* dan *sesuhunan* dibawa dengan cara di junjung. Untuk menjaga keutuhan isi *banten* dan *sesuhunan*, seluruh *banten* akan dilapisi dengan kain tetoran berwarna putih.



Gambar 1. Perjalanan Menuju Pura Tengahin Segara
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setibanya di Pura Tengahin Segara, seluruh sarana upacara akan dipersembahkan kepada Dewa Baruna. *Sesuhunan* berupa *ketu* dan *wastra* dihaturkan kepada Dewa Baruna dengan harapan beliau akan *tedun* atau turun kepada seseorang yang dipercaya akan memimpin upacara ini. Seseorang yang *diteduni* akan menggunakan *ketu* dan *wastra* tersebut lalu mulai memimpin upacara *ngaro*. Setelah semua *banten* telah dihaturkan, selanjutnya melaksanakan persembahyangan bersama dan dilanjutkan dengan permohonan *tirta* kepada Dewa Baruna.



Gambar 2. Upacara *Ngaro* di Pura Tengahin Segara
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setelah Upacara *ngaro* selesai dilaksanakan di Pura Tengahin Segara, rangkaian selanjutnya akan berjalan beriringan kembali dari pesisir Pantai Karang menuju Pura Pererepan yang bertempat masih di pesisir Pantai Karang. Dilanjutkan dengan persembahyangan bersama memohon terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi karena upacara *ngaro* yang dilaksanakan telah berjalan dengan lancar. Berikutnya, *nasi ajuman* dan *gebogan* akan di *lungsur* dengan cara diperebutkan oleh seluruh masyarakat Dalem Medura yang mengikuti upacara *ngaro*. Masyarakat Dalem Medura mempercayai bahwa mereka harus mendapatkan bagian dari *nasi ajuman* dan juga *gebogan* yang telah dihaturkan walaupun hanya mendapatkan sedikit bagian.



Gambar 3. Perebutan Nasi Ajuman dan Gebogan
Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Setelah proses *perebutan nasi ajuman* dan *gebogan* usai, masyarakat melaksanakan persembahyangan dengan mengucapkan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang widhi atas kelancaran upacara dan mengucapkan pamit agar perjalanan kembali ke Pura Dalem Kembar berjalan dengan lancar.

Memasuki tahap penutup, terdapat upacara *ngaturin salaran* atau hidangan dilaksanakan satu bulan setelah pelaksanaan upacara *ngaro*, tepatnya pada *purnamaning sasih lima* atau hari purnama pada bulan November pada kalender masehi. Pelaksanaan upacara ini menjadi upacara penutup dari rangkaian upacara *ngaro*. Upacara *ngaturin salaran* bertujuan sebagai ucapan terima kasih kepada Dewa Baruna karena upacara *ngaro* yang telah dilaksanakan sudah berjalan dengan lancar.

Fungsi Manifes Upacara Ngaro

Fungsi manifes dalam upacara *ngaro* adalah fungsi yang secara langsung dapat diamati dan dirasakan oleh masyarakat Dalem Medura. Fungsi manifes upacara *ngaro* adalah fungsi religius dan fungsi pelestarian budaya.

Dalam fungsi religius, salah satu fungsi utama dari pelaksanaan upacara *ngaro* adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, khususnya kepada sosok Arya Kuda Pinolih. Setiap kali upacara ini dilangsungkan, masyarakat tidak hanya menjalankan kewajiban religius, tetapi juga meneguhkan kembali hubungan mereka dengan leluhur melalui tindakan nyata

yang penuh penghormatan. Dengan demikian, upacara ini menjadi media penting dalam menjaga kesinambungan budaya serta sebagai pengingat bahwa kehidupan masyarakat. Pelaksanaan upacara *ngaro* bukan hanya merupakan bentuk penghormatan, tetapi juga merupakan cara untuk menjaga kesucian dan kemurnian ajaran leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi religius lain upacara *ngaro* yang sangat dipercayai masyarakat Dalem Medura, yaitu untuk mengucapkan terima kasih kepada Dewa Baruna atau dewa penguasa lautan atas segala berkah yang telah diberikan kepada umatnya. Upacara *ngaro* erat kaitannya dengan lautan, karena pelaksanaan upacara ini dilaksanakan di Pura Tengahin Segara. Masyarakat Dalem Medura percaya bahwa Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Baruna akan memberikan berkah dan kesejahteraan, oleh karena itu sebagai manusia tentu perlu rasa berterima kasih atas berkah yang diberikan.

Fungsi pelestarian budaya dalam upacara *ngaro*, dimulai dari masuknya upacara menjadi bagian WBTb. Upacara *ngaro* berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaannya secara keberlanjutan, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus ditransmisikan kepada generasi muda, baik melalui partisipasi langsung maupun proses pendidikan budaya.

Sejak dini, masyarakat Dalem Medura diperkenalkan dan dilibatkan secara langsung dalam pelaksanaan upacara *ngaro*. Bukan sekadar sebagai penonton, tetapi sebagai bagian aktif dari tradisi ini. Mereka diajak untuk ikut serta dalam berbagai tahapan, mulai dari mempersiapkan perlengkapan upacara, mengikuti rangkaian upacara, hingga memahami makna mendalam dari setiap

tahapan yang dilakukan. Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kebanggaan, dan rasa cinta terhadap warisan budaya mereka sendiri.

Dengan menanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, upacara *ngaro* menjadi sarana untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga kebudayaan tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman generasi muda akan upacara *ngaro* akan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri untuk terus melestarikan budaya mereka, agar tidak hilang diletan arus modernisasi. Dengan menyadari bahwa budaya merupakan bagian dari jati diri, mereka akan menghargai dan berupaya menjaga nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Dengan demikian, budaya akan terus hidup, berkembang, dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di masa depan.

Fungsi Laten Upacara *Ngaro*

Fungsi laten dalam ialah dampak-dampak yang secara tidak langsung yang mungkin tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat pelakunya, tetapi memberikan kontribusi signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat. fungsi laten upacara *ngaro* adalah fungsi solidaritas dan fungsi ekonomi.

Menurut Durkheim (dalam Saidang & Suparman, 2019), solidaritas sosial dapat dipahami sebagai kondisi relasional antara individu maupun kelompok yang bertumpu pada kesamaan nilai moral dan sistem kepercayaan yang diyakini secara kolektif, serta mengalami penguatan melalui berbagai pengalaman emosional yang dialami bersama sama. Praktik ini kerap terjadi dalam pelaksanaan upacara keagamaan, khususnya upacara *ngaro* yang dilaksanakan oleh masyarakat Dalem Medura.

Dalam setiap proses upacaranya, masyarakat bekerja sama tanpa adanya

aturan formal yang kaku. Setiap orang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing, namun semua dilakukan secara sukarela. Jika ada yang mengalami kesulitan dalam menjalankan tugasnya, anggota lain akan sigap membantu. Begitu pula sebaliknya, bantuan akan diberikan secara timbal balik. Inilah bentuk solidaritas sosial yang tumbuh secara alami, di mana kerja sama dan saling tolong-menolong menjadi landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

Gotong royong menjadi salah satu nilai utama dalam pelaksanaan upacara *ngaro*. Masyarakat bekerja sama untuk memastikan bahwa semua keperluan upacara dapat terpenuhi, baik dalam hal pengadaan bahan, pembuatan *banten*, hingga prosesi menghaturkan persembahan. Semangat gotong royong ini tidak hanya memperlancar jalannya upacara, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar masyarakat. Dengan saling membantu dan bekerja sama, beban yang ada terasa lebih ringan, sementara hubungan sosial antar anggota masyarakat semakin erat. Melalui kerja sama yang harmonis, masyarakat semakin menyadari pentingnya saling mendukung dan berbagai tanggung jawab dalam menjaga tradisi yang telah diwariskan secara turun-menurun. Lebih dari sekadar membantu dalam tugas fisik, kebersamaan ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap budaya dan memperkuat persatuan di dalam komunitas.

Di balik tujuan utamanya yaitu pencapaian nilai-nilai spiritual, praktik upacara *ngaro* secara laten menghasilkan fungsi ekonomi yang berkontribusi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat. Seluruh perlengkapan untuk melaksanakan upacara dibiayai oleh masyarakat Dalem Medura dengan cara mengumpulkan dana secara *punia* atau suka rela. Tidak ada nominal yang ditentukan dalam hal ini, karena

menyesuaikan pengeluaran yang berbeda setiap tahunnya. Sumbangan suka rela ini menciptakan mekanisme pemerataan dari mereka yang berkemampuan lebih kepada kebutuhan komunal. Melalui kegiatan urunan, gotong royong dana, dan sumbangan, terbentuk pola hubungan timbal balik yang melibatkan kepercayaan, solidaritas, dan tanggung jawab kolektif. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung pelaksanaan upacara *ngaro*, tetapi juga mencerminkan semangat kebersamaan dan modal sosial yang berkelanjutan.

Ekonomi masyarakat Dalem Medura tidak terganggu dengan pelaksanaan upacara *ngaro*. Perlengkapan *banten* yang dibutuhkan tidak hanya berasal dari masyarakat Dalem Medura, sehingga tidak ada tekanan dalam aturan *banten* yang harus di bawa. Konsep kesukarelaan menciptakan rasa aman finansial karena masyarakat merasa tidak ada tekanan ekonomi eksternal. Upacara *ngaro* secara laten menciptakan dorongan tambahan bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan ekonomi mereka agar dapat berpartisipasi lebih optimal. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung, upacara *ngaro* berfungsi sebagai pembangkit tidak langsung untuk peningkatan etos kerja dan aktivitas ekonomi masyarakat Dalem Medura. Hubungan berputar antara bersyukur, bekerja keras, dan berkontribusi, mencerminkan terbentuknya siklus ekonomi spiritual, di mana partisipasi dalam upacara *ngaro* tidak hanya membangun modal sosial melalui kontribusi yang konsisten, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi komunal yang berkelanjutan dengan motivasi yang berakar pada nilai-nilai spiritual.

Makna Upacara *Ngaro*

Pelaksanaan upacara *ngaro* dengan praktik sujud syukur kepada Dewa Baruna memiliki makna religius yang

sangat kuat, karena mencerminkan bentuk pengabdian kepada Dewa yang dipercaya memiliki kuasa atas lautan. Dijelaskan oleh Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Weda pada tahun 2021 (dalam Suarka *et al.*, 2024: 36), dalam ajaran Hindu, Dewa Baruna dipandang sebagai manifestasi Tuhan yang berkuasa atas lautan dan air. Dalam tataran teologis, laut tidak hanya dimaknai sebagai ciptaan Tuhan, melainkan juga sebagai wujud kehadirannya di dunia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Bhagavadgita (X.24), bahwa Tuhan adalah samudra di antara semua hamparan air, sehingga laut memiliki makna yang sangat sakral dalam ajaran Hindu. Sujud yang dilakukan oleh masyarakat Dalem Medura merupakan simbol ketaatan, pengakuan atas kekuasaan Dewa, serta permohonan akan keselamatan dalam menjalani kehidupan yang sangat bergantung pada laut. Upacara *ngaro* dilaksanakan tidak hanya sebagai tradisi, namun juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki landasan teologis dalam sistem kepercayaan.

Persembahan kepada Dewa Baruna yang dilakukan oleh masyarakat Dalem Medura bukanlah hanya sebagai bentuk penghormatan religius, namun juga simbolisasi rasa syukur atas laut sebagai sumber kehidupan dan rezeki. Dalam perspektif “laut adalah sumber rezeki dan berkah”, pernyataan itu bukan hanya ekspresi pribadi, namun cerminan dari sistem kepercayaan kolektif masyarakat Dalem Medura.

Sementara itu, pelaksanaan upacara *ngaro* dengan tujuan pelaksanaan *bisama* leluhur juga mengandung makna yang mendalam. Pelaksanaan upacara *ngaro* merupakan kewajiban sakral yang harus dijalankan oleh masyarakat Dalem Medura sebagai keturunan Arya Kuda Pinilih dalam upaya wujud kepatuhan terhadap leluhur. Janji yang pernah

diucapkan oleh leluhur dipandang sebagai sesuatu yang sakral, sehingga masyarakat Dalem Medura memiliki rasa tanggung jawab akan sesuatu yang diberikan.

Seluruh elemen dalam upacara *ngaro* merupakan warisan langsung dari leluhur yang tidak hanya diturunkan kepada keturunannya sebagai bentuk tradisi, namun dimaknai sebagai instruksi sakral yang mengandung nilai wajib dilestarikan secara utuh tanpa adanya perubahan. Perilaku simbolis ini didorong oleh emosi keagamaan yang mendalam, yaitu hormat yang tulus terhadap leluhur. Dengan emosi yang dirasa, mereka mempercayai dapat berkomunikasi dengan leluhur untuk memohon berkah, perlindungan, dan keselamatan dalam kehidupan diri dan keluarganya.

Upacara *ngaro* di dalam elemennya, tidak hanya bersifat simbolis, namun juga menyimpan makna mendalam bagi masyarakat Dalem Medura. Perjalanan menuju Pura Tengahin Segara menyimpan makna di dalamnya. Berjalan kaki dimaknai sebagai cerminan dari usaha dan perjuangan manusia dalam mencapai tujuan hidup. Tidak ada jalan yang sepenuhnya mulus, setiap langkah selalu mengandung tantangan dan rintangan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya. Kegelman yang menyelimuti perjalanan menuju pura dan menyeberang lautan menggambarkan kondisi ketidakpastian akan apa yang akan dihadapi, namun harus tetap melangkah dengan keyakinan dan keberanian. Kesulitan yang dihadapi justru memperkuat nilai spiritual dalam perjalanan, karena pada saat akhirnya sampai di Pura Tengahin Segara, perasaan lega, syukur, dan haru pun muncul secara alami. Rasa syukur tidak hanya ditujukan atas keberhasilan mencapai pura, tetapi juga sebagai simbol elah melewati ujian kehidupan.

Dengan demikian dalam hal ini, berjalan kaki bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan bentuk keikhlasan manusia dalam menghadapi kehidupan yang penuh liku sebelum akhirnya mencapai tujuan spiritualnya.

Sama halnya dengan Pura Pererepan yang menjadi tujuan terakhir dalam rangkaian puncak upacara *ngaro*. Setelah mencapai puncak, dalam hal ini terjadi di Pura Tengahin Segara, maka perjalanan belum usai. Justru pada titik itu, masyarakat Dalem Medura kembali berjalan dalam kegelapan juga ketidakpastian. Ketika seorang sudah berhasil melewati seluruh rangkaian tersebut, baik secara fisik maupun spiritual, maka yang ditinggalkan bukanlah harta benda, melainkan sesuatu yang jauh lebih bernilai, yaitu warisan budaya yang bersifat abadi.

Makna sosial dalam pelaksanaan upacara *ngaro* tidak menggunakan gamelan gong, melainkan hanya menggunakan kidung *wargasari* tanpa adanya iringan musik di belakangnya. Karena pelaksanaannya di Pura Tengahin Segara, maka pengadaan gamelan gong pada saat proses upacara menjadi tantangan tersendiri. Hal ini disebabkan oleh sifatnya yang tidak praktis sehingga masyarakat Dalem Medura akan kesulitan. Pada masa lalu, gamelan gong tidak mudah untuk ditemukan, sehingga alat ini tidak kerap digunakan dalam pelaksanaan upacara. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat Dalem Medura tetap mempertahankan orisinalitas setiap elemen dan nilai dalam upacara *ngaro*, sehingga berbagai perubahan yang terjadi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan upacara.

Gamelan gong pada umumnya menghasilkan suara keras yang dipercaya akan mengganggu keheningan selama upacara berlangsung. Tidak digunakannya gamelan gong dalam

upacara ini dilakukan untuk menciptakan ruang sakral bagi komunikasi yang terjadi, di mana masyarakat Dalem Medura dapat melaksanakan permohonan dan pemujaan terhadap leluhur dan Dewa Baruna dalam suasana yang tenang dan khidmat.

Demikian pula, pencahayaan dalam upacara *ngaro* pada masa lampau dilarang untuk digunakan. Dalam prosesi upacara *ngaro* penerangan yang digunakan hanya berasal dari sinar bulan. Bahkan hingga saat ini, penggunaan senter gawai oleh masyarakat pun masih dianggap mengganggu dan mendapat teguran langsung.

Pandangan lain menegaskan bahwa penggunaan senter gawai dalam prosesi upacara *ngaro* dianggap wajar selama tidak mengganggu kesakralan prosesi. Penggunaan senter diperbolehkan sebelum upacara *ngaro* dimulai, terutama untuk alasan keamanan agar masyarakat dapat melihat jalan dengan jelas. Namun, ketika prosesi dimulai, senter harus dimatikan guna menjaga kekhusyukan dan kesakralan suasana upacara.

Tak hanya dalam pelaksanaannya, pembuatan *banten* yang digunakan dalam upacara *ngaro* juga memiliki aturan khusus, yaitu tidak boleh terkena sinar matahari. Dengan demikian, seluruh pembuatan *banten* dilaksanakan ketika matahari sudah terbenam tepat sebelum upacara *ngaro* berlangsung.

Banten merupakan media sakral yang harus dijaga kemurniannya dari pengaruh dunia material. Seluruh *banten* dalam upacara *ngaro* dibuat pada malam hari untuk menghindari lalat, karena hewan ini merupakan hewan yang mencerminkan kekotoran. *Banten* yang dipersembahkan harus dalam keadaan bersih karena ditujukan kepada sesuatu yang dihormati, oleh karena itu *banten* yang sudah dihinggapi lalat dipercaya tidak menghormati leluhur dan Dewa Baruna sebagai penerima persembahan.

Pembuatan *banten* pada malam hari dapat menjaga kualitas fisik yang terkandung dalam *banten* dari sinar matahari.

Masyarakat Dalem Medura dalam kehidupan sehari-hari tidak boleh mengonsumsi daging babi dan ikan *cucul*, karena pada sejarahnya hewan-hewan tersebut telah membantu Arya Kuda Pinolih sebagai leluhurnya dalam kehidupan. Sama halnya dengan lalat, babi merupakan hewan yang dikaitkan dengan kekotoran, maka dalam *banten* yang digunakan dalam upacara *ngaro* tidak mengandung daging babi.

Pantangan memelihara dan mengonsumsi daging babi merupakan bagian dari pengendalian diri. Pengendalian diri terhadap sifat rakus, malas, dan nafsu, yang sering kali diasosiasikan secara simbolik dengan karakteristik hewan tersebut. Hal ini berhubungan dengan kegiatan perebutan *nasi ajuman* dan *gebogan* yang dilakukan oleh masyarakat Dalem Medura. Perebutan *nasi ajuman* dan *gebogan* harus dilaksanakan dengan tanpa adanya kerusakan dan didasari dengan sifat dermawan, yang di mana jika masyarakat Dalem Medura tidak mendapatkan bagian dari *nasi ajuman* dan *gebogan*, maka mereka yang mendapatkan lebih harus membagi bagiannya dengan suka rela. Hal ini selaras dengan larangan memelihara dan mengonsumsi daging babi yang dipercaya akan mencerminkan sifat dalam diri.

Sebagaimana juga terjadi dengan larangan mengonsumsi babi, masyarakat Dalem Medura juga tidak diperbolehkan mengonsumsi ikan *cucul*. Dalam hal ini, makna simbolik dari larangan ini berkaitan dengan balas budi dan penghormatan atas jasa kedua ikan tersebut yang telah membantu leluhur. Penghormatan yang dilakukan atas dasar ungkapan terima kasih serta menjunjung etika balas budi terhadap alam.

SIMPULAN

Kebertahanan upacara *ngaro* dalam masyarakat Dalem Medura menunjukkan kontinuitas yang kuat dari masa ke masa. Asal-usul upacara *ngaro* berakar dari kepercayaan masyarakat Dalem Medura terhadap nenek moyangnya. Kebertahanan upacara *ngaro* tetap terjaga hingga saat ini melalui transmisi budaya dari generasi tua ke generasi muda, meskipun mengalami beberapa adaptasi sesuai perkembangan zaman.

Dalam pelaksanaannya, upacara *ngaro* juga menunjukkan adanya fleksibilitas, karena meskipun menghadapi berbagai kendala, tetap dapat diselenggarakan dengan menyesuaikan kondisi tanpa mengurangi makna dan nilai sakral dari upacara tersebut. Prosesi upacara *ngaro* berlangsung dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, puncak upacara, dan penutup upacara. Tahapan pertama yaitu, persiapan upacara *ngaro* yang dimulai dengan pelaksanaan upacara *ngentenin* dilanjutkan dengan rangkaian aktivitas persiapan upacara. Pada tahapan puncak, terdiri dari upacara *ngaro* yang dilaksanakan di Pura Tengahin Segara. Tahap penutup yang ditandai dengan pelaksanaan upacara *ngaturin salaran*.

Upacara *ngaro* memiliki fungsi manifes dan fungsi laten yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat Dalem Medura. Fungsi manifes dibagi menjadi dua, yaitu fungsi religius upacara *ngaro*, dan fungsi pelestarian budaya. Adapun fungsi laten, dari upacara *ngaro*, yaitu fungsi solidaritas dan ekonomi. Upacara *ngaro* juga penuh dengan makna, yaitu makna religius dan makna sosial.

REFERENSI

Bintang, I.A.P. (2017). *Ngaro Ceremony In Adat Intaran Traditional Village, Sanur Kauh, Bali*. *International Journal of Research in Social*

Sciences, 7(9), 600-323.
https://www.ijmra.us/project%20doc/2017/IJRSS_SEPTEMBER2017/IJMRA-12248.pdf

Demartoto, A. (t.t). Teori Robert King Merton. *Bahan Ajar Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Sebelas Maret*.
<https://spada.uns.ac.id/mod/resource/view.php?id=23328>

Firmansyah, D. & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
<https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>

Fitriana, E., Indri, S., & Parahita, B. (2023). Analisis Simbol Dalam Tradisi Ledek Pada Masyarakat Dusun Dopleng Kecamatan Jumantonosymbol Analysis In The Ledek Tradition In The Community Of Dopleng Village, Jumantono District. *Siwayang Journal*, 2(4), 167-176.
<https://doi.org/10.5281/siwayang.v2i4.1243>

Jadidah, I.T., Alfarizi, M.R., Liza, L.L., Nabila, & Khairunnisa. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40-47.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017, 21 Juni). Ini 10 Objek Budaya dalam UU Pemajuan Kebudayaan.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/>

[blog/2017/06/ini-10-objek-budaya-dalam-uu-pemajuan-kebudayaan](https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140)

- Saidang & Suparman. (2019). Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 122-126. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.140>
- Suarka, I.N., Pratama, P.A.S., Suastika, I.M., & Savitri, P.D. (2024). Laut Dalem Perspektif Teologi Hindu Pada Susastra Jawa Kuno. *Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 30-45. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i1.2678>
- Supartman, I.G.N.B., Ranuasa, I.G.N., Purwita, D.G., Putra, A.A.M.R., & Westa, I.W. (2018). Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda Di Kota Denpasar Tahun 2018. Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.